

MERAWAT KEBERAGAMAN INDONESIA
PENGALAMAN KABUPATEN ALOR
MEMELIHARA PRESTASI KEBHINEKAAN

Bupati Alor, Drs. AMON DJOBO

PENDAHULUAN

KABUPATEN ALOR ditakdirkan sebagai bagian integral Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sangat majemuk, baik penduduk, tradisi, adat istiadat dan budayanya. Suatu Negara Kepulauan yang sangat tepat menggunakan semboyan **Bhineka Tunggal Ika**, beragam suku, agama, ras dan golongan, tetapi dalam satu Negara dan Bangsa Indonesia untuk mencapai tujuan yang sama.

Kebhinekaan sebagai realitas keberagaman yang disatukan oleh semangat kebangsaan yang sama, telah menginspirasi Bung Karno merumuskan nilai-nilai dasar dan tujuan idiil Negara, Pancasila. Oleh karena itu, Bung Karno dan para pendiri bangsa ini sengaja menggunakan awalan *per* pada sila ketiga Pancasila, yaitu sila **Persatuan** Indonesia. Sedangkan pada empat sila lainnya, Bung Karno menggunakan awalan *ke*.

Penggunaan awalan *per* pada sila ketiga tersebut menegaskan dengan jelas realita Indonesia yang *Bhineka*. Beragam latar belakang manusianya, berbeda pandangan dan sikapnya, mempunyai ciri dan diakui eksistensinya, tetapi *Tunggal Ika*, satu, utuh dan integral dalam konteks Negara dan Bangsa.

Bagi masyarakat Kabupaten Alor, *Bhineka Tunggal Ika* bukan hanya semboyan Negara. Karena keragaman itulah realitas masyarakat dan alam lingkungan Alor yang sesungguhnya, bahkan sejak kepulauan ini ada.

Kepulauan Alor, yang disatukan oleh laut, mempunyai keragaman yang sangat kaya. Kami berani menyatakan, inilah daerah kabupaten yang merupakan miniatur Indonesia sesungguhnya. Terutama, karena Kabupaten

Alor adalah salah satu bagian wilayah terdepan Indonesia yang berbatasan laut dengan Negara lain yaitu Republik Demokratik Timor Leste.

Penduduk Kabupaten Alor sangat beragam asal usul dan latar belakangnya, penduduk asli maupun pendatang, sangat beragam suku bangsa dan etnisnya.

Sejarah masa lalu masyarakat Kabupaten Alor adalah sejarah keragaman itu sendiri. Sejak Suku Moru membentuk Kerajaan Kalongbuku, dan Suku lain membentuk Kerajaan Bungabali, Kerajaan Pandai, Kerajaan Kui, Kerajaan Blagar, Kerajaan Abui, Kerajaan Munaseli, Kerajaan Batulolong, Kerajaan Kolana, Kerajaan Baranusa, Kerajaan Alor dan lainnya.

Sekitar abad ke-13 sampai dengan abad ke-15, sejumlah kerajaan mempunyai hubungan dengan kerajaan lainnya, seperti Majapahit sebagaimana disebut dalam Kitab Negarakertagama karya Mpu Prapanca. Di wilayah ini juga hidup dan berkembang suku Nabokwali dan Rohiowati serta lainnya.

Pada perkembangannya, Kepulauan Alor yang terbentang dari Solor sampai Lembata, ini terjadi lintasan perdagangan yang memungkinkan terjadinya migrasi penduduk lain dari Maluku, Sulawesi serta lainnya. Kabupaten Alor dengan pesona alam, lingkungan dan keragaman tradisinya itu terkenal di Eropa, ketika Pigafetta – salah seorang penulis dan pengembara dari Armada Victoria dalam ekspedisi Magellen mendarat di Galiau, paruh pertama Abad ke-16.

Koneksi dan relasi yang berlangsung dengan berbagai wilayah lain di Nusantara itu, kemudian mendorong berlangsungnya migrasi ke wilayah Kabupaten Alor. Migrasi ini memperkaya keragaman yang sudah ada sebelumnya, dan penduduk asli kepulauan ini dapat menerimanya. Terutama karena nilai kehidupan masyarakat yang sudah hidup sebelumnya, yaitu : **TARAMITI TOMINUKU**, yang maknanya adalah keragaman suku dan latar belakang dalam satu kesatuan hidup serta tujuan yang sama.

Hal ini pula yang membuat masyarakat Kepulauan Alor terbuka pula dengan pendatang dari kalangan etnis Tiongkok sebagai pedagang, yang juga membawa tradisi dan latar belakang budaya serta keyakinan agamanya.

Di wilayah Kabupaten Alor berkembang beragam bahasa lokal yang dipergunakan sebagai bahasa komunikasi masing-masing suku, dan dalam hubungan antar suku dan etnis, disatukan oleh bahasa persatuan, Bahasa Indonesia.

Komitmen kebersamaan dalam nafas persatuan yang utuh, menjadikan keragaman adat istiadat, budaya dan keyakinan agama masing-masing suku dan etnis, justru sebagai modal dasar untuk berinteraksi sosial secara damai, saling hormat menghormati, saling mendukung antar satu dengan yang lainnya. Terutama dalam menjawab tantangan yang harus dihadapi bersama dari masa ke masa.

Sejarah masa lalu masyarakat Kepulauan Alor, membekali kami yang hidup kemudian, terutama kini dan yang akan datang, kearifan untuk memaknai keragaman dan perbedaan, bukan sebagai potensi konflik, melainkan sebagai potensi untuk bersatu padu dalam membangun daerah, mewujudkan kesejahteraan rakyat secara keadilan.

BERAGAM ITU INDAH

Bagi kami masyarakat Alor, beragam dan berbeda itu indah, karena dengan beragam dan berbeda itu semangat kami untuk selalu bersatu menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera selalu hidup. Para orang tua kami di masa lalu, meninggalkan cara hidup toleran yang saling memuliakan satu dengan lainnya dalam perbedaan.

Ketika masyarakat suku Nabokwali dan Rahiowati mendirikan gereja, masyarakat Islam dan masyarakat lainnya membantu dan mendukungnya, dengan ikut mengerjakan pembangunan itu. Sebaliknya, pendirian Masjid Lerabaing yang dikenal sebagai Masjid At Taqwa pada paruh pertama abad ke-17

oleh Pangeran Sultan Gimales Gogo dari Kesultanan Ternate, difasilitasi dan didukung oleh Raja Kinanggi Atamalai – Kerajaan Kui.

Kerukunan dan indahnya keberagaman itu juga berlangsung pada peristiwa pembaptisan pendeta pribumi Alor pertama, Lambertus Moata, pada Tahun 1908 di Pantai Dulolong oleh pendeta berkebangsaan Jerman, D. S. William Bach yang tiba dengan kapal Belanda – Canokus – yang oleh orang Alor di zaman itu disebut Kapal Putih. Pada upacara pembaptisan itu, terlibat Umar Watang Nampira, seorang pribumi Alor, penganut Islam yang taat.

Pada Tahun 1912, ketika pendeta Lambertus Moata membangun gereja di Kalabahi, yang sekarang bernama Gereja Pola, Umar Watang Nampira membantunya dengan sepenuh hati. Kayu-kayu untuk membangun gereja ini didatangkan dari Kalimantan, dikerjakan oleh Pak Kamis dan Pak Jawas yang beragama Muslim.

Oleh karena itu sampai saat ini sangat biasa ketika pembangunan gereja didukung oleh masyarakat muslim dan lainnya, serta pembangunan masjid didukung oleh masyarakat Kristen dan umat beragama lainnya.

Terlalu banyak peristiwa yang berlangsung di Kepulauan Alor yang memberi teladan baik untuk mewujudkan secara nyata semboyan *Bhineka Tunggal Ika* sebagai paduan dalam menghidupkan toleransi dan sikap hidup saling memuliakan setiap orang yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Pemerintah Republik Indonesia, melalui Kementerian Agama, pada Tahun 2016 memilih Kabupaten Alor sebagai Penerima Anugerah Kerukunan Umat Beragama (Harmony Award).

Semua itu menginspirasi kami, penyelenggara pemerintahan di Kabupaten Alor untuk tidak pernah lelah memelihara prestasi kebhinekaan sebagai bagian dari cara bersumbangsih lewat keindonesiaan yang majemuk. Bagi pemerintah kabupaten dan masyarakat Alor, keberagaman adalah lapangan pengabdian yang penting untuk mewujudkan harmoni kebangsaan.

Harmoni sosial masyarakat dan kebangsaan itu merupakan syarat utama untuk menciptakan situasi dan kondisi yang stabil, dan sangat menentukan dalam seluruh aksi pembangunan. Termasuk dalam melaksanakan praktek demokrasi sebagai cara mewujudkan harmoni, bukan semata-mata cara mencapai kekuasaan. Terutama, karena subyek pembangunan adalah masyarakat.

Bagi pemerintah dan masyarakat Kabupaten Alor, salah satu cara merawat Indonesia yang damai, tenteram, aman, sejahtera dan berkeadilan adalah memberikan kontribusi terus menerus dalam menciptakan kerukunan masyarakat. Khususnya kerukunan umat beragama, dengan cara memahami esensi *Bhineka Tunggal Ika* secara utuh. Tidak terpisah-pisah dan tidak terpilah-pilah.

Dalam semangat itulah kita memahami hakikat persatuan dan kesatuan seluruh rakyat Indonesia. Apalagi, Kepulauan Alor secara geografis berbatasan langsung dengan negara lain. Kerukunan masyarakat, stabilitas sosial ekonomi dan politik di wilayah Kabupaten Alor berdampak langsung dan tidak langsung dengan pertahanan dan ketahanan nasional.

PENGALAMAN MEMELIHARA KEBHINEKAAN

Selain karena berkat TUHAN, bahwa pemerintah dan masyarakat Kabupaten Alor mempunyai modal sejarah yang panjang sebagai masyarakat yang beragam, memelihara kebhinekaan harus diwujudkan dengan aksi penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang nyata dan paripurna.

Dari pengalaman kami, memelihara kebhinekaan tersebut harus ditempuh dengan langkah strategis dan langkah operasional yang seiring jalan, serta dilakukan dalam satu tarikan nafas.

Langkah strategis yang selalu perlu dilakukan adalah mendasari seluruh perencanaan dan aksi pelaksanaan seluruh tugas pokok dan fungsi pemerintah

sebagai fasilitator, katalisator, dinamisator dan stabilisator masyarakat yang berbeda. Pemerintah Kabupaten Alor menyadari prinsip kesetaraan dan keadilan dalam penyelenggaraan pembangunan dalam penyusunan dan perumusan perencanaan pembangunan.

Selaras dengan itu, menempatkan seluruh pimpinan mulai dari Bupati dan Wakil Bupati sampai Kepala Desa sebagai pemimpin yang menjalankan tanggung jawab melayani seluruh rakyat dengan prinsip dan semangat kemuliaan melayani.

Untuk mewujudkan hal tersebut, dilakukan perubahan dan orientasi program menjadi orientasi rakyat. Seluruh unsur pimpinan selaku pemimpin sekaligus pelayan, wajib memahami dengan jernih dan fokus, realitas masyarakat - rakyatnya. Kemudian mengerti keperluan dasar dan aspirasi rakyat, dan merumuskan program-program pemerintahan, pembangunan dan pemberdayaan untuk menggerakkan seluruh potensi rakyat mencapai tujuan kolektif.

Langkah operasional diwujudkan melalui proses komunikasi sosial aktif. Seluruh pimpinan di Kabupaten Alor, baik pemimpin formal, informal dan non formal, bekerja sama melalui komunikasi sosial, mulai dari komunikasi personal - komunikasi tatap muka dan menjadi inspirasi rakyat untuk bekerja. Komunikasi dilakukan secara terintegrasi dan agresif sebagai bagian tak terpisahkan dari pelayanan. Hasil yang didapat adalah loyalitas besar kepada cita-cita dan tujuan bersama, yang berbuah kebersamaan dan loyalitas kepada pemimpin dalam melaksanakan program pembangunan. Kebhinekaan sebagai energi kolektif masyarakat bersatu dan menyatu, ketika seluruh pemimpinnya memberikan prioritas pada titik temu pemikiran, dan tidak terseret oleh polarisasi perbedaan. Hal ini mewujudkan, terutama dalam menyikapi masalah. Rakyat memerlukan dari pemimpinnya, cara menyelesaikan masalah dan memberi solusi atas permasalahan yang dihadapi. Rakyat tidak memerlukan alasan untuk menghindari masalah, apa lagi melarikan diri dari masalah.

Dalam memelihara prestasi kebhinekaan, 5 (lima) prinsip dasar kemuliaan melayani berbasis simpati dan empati harus dilakukan, yaitu :

- MEMBANGUN KESADARAN (AWARENESS) seluruh potensi – pemerintah dan masyarakat - bahwa menciptakan harmoni sosial adalah cara mengelola keragaman untuk mencapai satu tujuan kolektif;
- MEMBANGUN SEMANGAT (ENTHUSIASTIC) seluruh kalangan – pemerintah dan masyarakat – bahwa melayani rakyat dengan program yang sesuai dengan keperluan dasar dan aspirasi rakyat harus dilakukan secara nyata dan terasakan, dengan meggerakkan lini birokrasi sebagai ekstensi pelayanan;
- MEMBANGUN APRESIASI (APPRECIATION) terhadap inisiatif positif, kreatif, inovatif dan produktif, baik dari kalangan masyarakat maupun kalangan penyelenggara pemerintahan;
- MEMBANGUN PENGHORMATAN (RESPECT) terhadap seluruh unsur pimpinan formal, informal dan non formal, sebagai teladan bagi masyarakat – rakyat;
- MEMBANGUN CINTA KASIH – RAHMAN DAN RAHIM antar sesama warga masyarakat – rakyat, dimulai oleh dan dari lingkungan para pemimpinnya.

Lima prinsip itu, mengalir dalam masyarakat Alor yang beragam dan terikat dalam satu kesatuan integral masyarakat, negara dan bangsa untuk mencapai satu tujuan yang sama, yaitu kebahagiaan rakyat. Di dalam kebahagiaan itu terdapat kesejahteraan yang harus dapat dinikmati sebagai wujud nyata keadilan sosial.

Kita terlahir berbeda, tidak untuk saling berbenturan dengan sesamanya. Karena perbedaan itu menyadarkan kita untuk saling mendekatkan yang jauh, mengkaribkan yang dekat, guna mengikat diri dalam komitmen yang sama, SALING MEMULIAKAN.